



PERAN LEGENDA WAI BULOK DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS DAN TRADISI KABUPATEN PRINGSEWU

Syaiful Hilal¹⁾, Muhammad Fuad²⁾, I Wayan Ardi Sumarta³⁾, Farida Ariyani⁴⁾

Universitas Lampung

email: saifulwayjaya55@gmail.com, muhammad.fuad@fkip.unila.ac.id,
Iwayan.as@fkip.unila.ac.id, farida.ariyani@fkip.unila.ac.id.

Abstract

In folklore, particularly legends, play a crucial role in shaping identity and tradition. This is also true for the Wai Bulok legend in Pringsewu Regency. Thus, the author aims to understand the roles in shaping the identity and traditions of the community found in the Wai Bulok Legend. To achieve this objective, the author employs descriptive qualitative methods and direct observation to gain an in-depth understanding of the role in forming the identity and traditions present in the Wai Bulok Legend. This is also based on interviews with Khaidir Arif (title: Raja Utama), a traditional leader in Lampung and a respected figure in the Lampung Pubian community from Buai Nyukhang, the oldest clan in Pringsewu Regency. The data obtained include identities or traditions occurring in the Wai Bulok Legend. The results indicate that the Wai Bulok Legend possesses several distinctive characteristics that form a unique identity, distinguishing it from other regions. These include the formation of Collective Identity, Cultural Heritage and Local History, Inspiration for Local Traditions and Arts, and Education and Value Learning. Pringsewu Regency has several flowing rivers, one of which is the Wai Bulok River. Through the narrator, a remarkable history is told, one of which reveals that Pringsewu is an ancient city that has existed since the Majapahit era, around 1540.

Keywords: Legend, Identity and Tradition, Wai Bulok Pringsewu.

Abstrak

Dalam cerita rakyat terkhusus legenda biasanya memiliki peranan penting dalam pembentukan identitas dan suatu tradisi demikian halnya dalam legenda wai bulok di Kabupaten Pringsewu. Dengan demikian penulis ingin mengetahui peranan dalam membentuk identitas dan tradisi masyarakat yang terdapat di dalam Legenda Wai Bulok tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan observasi langsung sehingga dapat mendapatkan pemahaman mendalam tentang peranan dalam pembentukan identitas dan tradisi yang ada di Legenda Wai Bulok. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber seorang Khaidir Arif (gelar: Raja Utama) tokoh adat Lampung/Penyimbang dalam masyarakat Lampung khususnya Lampung Pubian dari Buai Nyukhang (buai tertua di Kabupaten Pringsewu) data yang didapat berupa identitas atau tradisi yang terjadi dalam Legenda Wai Bulok tersebut. Dan hasilnya adalah Legenda Wai Bulok memiliki beberapa ciri yang menjadi identitas yang khas sehingga sangat berbeda dengan daerah yang lain, diantaranya membentuk Identitas Kolektif, Warisan Budaya dan Sejarah Lokal, Inspirasi Tradisi dan Kesenian Lokal, Pendidikan dan Pembelajaran Nilai. Kabupaten Pringsewu memiliki beberapa sungai yang mengalir dan salah satunya adalah Sungai/Wai Bulok. melalui narasumber diceritakan sebuah sejarah yang sangat luar biasa salah satunya ternyata Pringsewu adalah kota tua yang sudah ada sejak zaman Majapahit sekitar tahun 1540.

Kata kunci: Legenda, Identitas dan Tradisi, Wai Bulok Pringsewu



I. PENDAHULUAN

Kabupaten Pringsewu, sebagai salah satu daerah di Provinsi Lampung, memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam (Megaria, 2023). Salah satu elemen penting dalam khazanah budaya Pringsewu adalah legenda (Fitriyah, 2019). Legenda-legenda ini tidak hanya sekadar cerita turun-temurun, tetapi juga menjadi cerminan dari nilai-nilai, kepercayaan, dan sejarah masyarakat setempat (Yusnan, 2022). Di antara berbagai legenda yang ada, legenda Wai Bulok memiliki peran yang cukup signifikan dalam membentuk identitas dan tradisi masyarakat Pringsewu.

Legenda Wai Bulok, dengan segala kisah mistis dan sejarahnya, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Pringsewu. Cerita tentang asal-usul nama tempat, tokoh-tokoh legendaris, serta peristiwa-peristiwa penting yang dikisahkan dalam legenda ini telah diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui legenda ini, masyarakat Pringsewu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang asal-usul mereka, nilai-nilai luhur yang harus dijunjung tinggi, serta warisan budaya yang harus dilestarikan.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, keberadaan legenda Wai Bulok mulai terpinggirkan. Adanya pengaruh budaya populer, arus informasi

yang cepat, serta perubahan gaya hidup masyarakat mengancam kelestarian legenda ini. Generasi muda, khususnya, cenderung kurang tertarik dengan cerita-cerita tradisional dan lebih tertarik pada budaya populer. Hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan hilangnya salah satu identitas penting masyarakat Pringsewu.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran legenda Wai Bulok dalam pembentukan identitas dan tradisi Kabupaten Pringsewu. Dengan memahami peran legenda ini, diharapkan dapat ditemukan upaya-upaya yang efektif untuk melestarikan legenda Wai Bulok dan sekaligus memperkuat identitas serta nilai-nilai budaya masyarakat Pringsewu. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tentang legenda dan warisan budaya di Indonesia. Keterkaitan air sungai yang tidak pernah jernih di musim apapun itu yang membuat penulis tertarik dalam mencari tahu apa penyebab hal itu terjadi dan itu bisa kita lihat sampai sekarang. Dan saat penelitian metode yang dipakai adalah melalui metode deskriptif kualitatif dan observasi langsung serta wawancara dengan narasumber menemukan banyak peran dalam pembentukan identitas dan tradisi kabupaten Pringsewu yang ada dalam Legenda Wai Bulok ini yang mengandung nilai sejarah



yang harus diwariskan ke generasi mendatang.

II. METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dimana data dikumpulkan melalui observasi, rekaman wawancara, dokumen, dan artefak (Miles et al., 2014). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, visual, dan gambar bergerak dianalisis dan diinterpretasikan secara deskriptif (Hasanah 2019). Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data mendeskripsikan peran dalam pembentukan dan tradisi masyarakat kabupaten Pringsewu yang ada di Legenda Wai Bulok.

III. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yaitu Khaidir Arif (Raja Utama) tentang peranan dalam pembentukan identitas dan tradisi masyarakat dalam Legenda Wai Bulok pada mulanya hanya sebagai sarana untuk mengembangkan apa yang ada dalam pikiran dan angan-angan penulis tentang apakah ada penyebabnya air yang di Sungai/Wai Bulok itu tidak pernah jernih. Hal yang penting untuk menjadi bahan pertimbangan apakah pihak yang berwenang dalam hal pelestarian seni budaya di Provinsi Lampung terkhusus Kabupaten Pringsewu dan dengan harapan menjadi salah satu materi yang akan disampaikan di sekolah terkhusus materi tentang warahan, mengapa kita mencoba mencari atau mengangkat warahan dari daerah lain kalau ditempat kita memiliki warahan yang sama baiknya.

Sinopsis Legenda Wai Bulok

LEGENDA WAI BULOK

Diceritakan awal kisah legenda wai Bulok dimulai dari sekitar tahun 1540, Pada zaman itu ada seorang tokoh pemimpin bernama Ki Demang Jaga Wira (cikal bakal dari Buai Nyughang) buai yang pertama kali menempati desa Margakaya, beliau pemimpin yang sangat disegani oleh masyarakat atau rakyatnya kala itu dikarenakan beliau pemimpin yang tegas, berani dan beliau juga terkenal seorang pertapa yang sakti mandraguna, jadi apabila ada orang atau rombongan yang akan melewati dipastikan Ki Demang Jaga Wira mengetahui karena mereka waktu itu harus melewati daerah kekuasaan Ki Demang Jaga Wira dan transportasi waktu itu bisa hanya melalui air atau sungai saja.

Beliau bertempat tinggal di Rawa Kijing di wilayah Kecamatan Ambarawa berbatasan dengan daerah Parirejo juga berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran, Daerah yang sangat strategis untuk bertempat tinggal. Sewaktu itu sebagian masyarakat memberi nama Rawa Kijing dikarenakan di rawa itu kijing sangatlah banyak berlimpah ruah sehingga masyarakat tinggal di daerah itu karena makanan yang disiapkan alam semesta begitu banyaknya disamping kijing, ikannya sangatlah banyak, ada juga yang mengatakan Rawa



Gijut(bergoyang)dikarenakan di rawa tersebut banyak sekali enceng gondok sehingga ketika masyarakat menarik enceng gondok seluruh permukaan rawa tersebut bergoyang dikarenakan enceng gondok yang berkaitan, sangat tebal dan bertumpuk-tumpuk.

Pada suatu hari ada utusan dari Kerajaan Majapahit untuk memperluas daerah kekuasaannya di Lampung atau Pulau Sumatra dan sampailah serombongan orang itu di daerah Margakaya di tempat atau daerah Ki Demang Jaga Wira berada, serombongan pasukan yang dipimpin oleh seseorang yang nampak gagah dan berani dan sakti berada di barisan paling depan.

“Selamat datang didaerah kami, tuan-tuan,” Kata Ki Demang Jaga Wira dengan begitu sopannya.

“Terima kasih atas sambutannya, bukan karena lancang kalau boleh tahu siapakah gerangan tuan dan apakah anda pemimpin di negeri ini?kata utusan tersebut.

“Saya Ki Demang Jaga Wira, masyarakat disini atau penduduk disini menunjuk saya sebagai pemimpin mereka,” dengan rendah hati Ki Demang Jaga Wira menjawab.

“Hai Ki Demang Jaga Wira kami datang sebagai utusan dari Kerajaan Majapahit dengan sengaja datang ke sini untuk menyampaikan pesan dari Raja kami yang agung,” kata Utusan Majapahit tersebut.

“Kalau boleh kami tahu apa pesan beliau yang dititipkan kepadamu wahai tuan utusan?” Ujar Ki Demang Jaga Wira.

“Pesan Raja kami yang agung adalah untuk memperluas daerah kekuasaan didaerah-daerah yang kami datang,” kata utusan tersebut.

“Apa yang harus kami lakukan apabila kami tunduk dan mengikuti pesan itu kepada Kerajaan Majapahit atau apa bentuk yang kami berikan kalau kami tunduk kepada kerajaan Majapahit,” kata Ki Demang Jaga Wira.

“Dan bukti dari bakti daerah yang kami datang adalah dengan menyerahkan atau memberi upeti setiap tahunnya dan mengakui kehebatan kerajaan Majapahit,” ujar utusan tersebut.

“Dan bagaimana sebaliknya kalau kami tidak mau mengirim upeti ke kerajaan Majapahit sebagai bentuk rasa takut kami, tuan?” ujar Ki Demang Jaga Wira lagi.

“Kami akan bumi hanguskan negeri ini rata dengan tanah termasuk pemimpin-pemimpin yang membangkang akan kami bunuh semua termasuk kamu dan penduduk yang tetap melawan akan kami jadikan tawanan perang,” kata Utusan tersebut mulai naik amarahnya.

Kemudian dengan gagah dan berani Ki Demang Jaga Wira menjawab,” Kami cinta kedamaian dan sangat membenci penjajahan, kami ingin hidup berdampingan dengan Kerajaan Majapahit sebagai rekan bukan sebagai negeri jajahan jadi saya dan penduduk di negeri ini tidak akan mengirimkan upeti untuk Kerajaan Majapahit dalam bentuk apapun!

Mendengar jawaban dari Ki Demang Jaga Wira yang begitu tegasnya dan bisa dipastikan Ki Demang Jaga Wira melawan seperti itu membuat utusan tersebut naik pitam dan berkata,” Kalau kamu tidak mengikuti aturan yang saya sampaikan berarti kamu berani menghadapiku dan berarti kamu juga telah berani melawan Kerajaan Majapahit yang memiliki ribuan pasukan yang siap akan membumi hanguskan negeri ini.”

“Wahai utusan Kerajaan Majapahit, sudah saya sampaikan saya cinta akan perdamaian dan sangat membenci penjajahan, kalau memang itu menurutmu melawan terhadap kehendak Kerajaan Majapahit terserah apa yang akan kamu lakukan terhadap kami disini,” Kata Ki Demang Jaga Wira lagi.

“Berarti kamu berani melawan kepada kami hai Ki Demang Jaga Wira?” kata utusan tersebut.

“Wahai utusan kerajaan Majapahit yang gagah berani selagi saya masih hidup yakinlah bahwa apa yang kamu sampaikan tidak akan pernah menjadi kenyataan!” Kata Ki Demang Jaga Wira dengan gagahnya.



Mendengar ucapan dan perkataan Ki Demang Jaga Wira tidak ada jalan lain kecuali dia harus bertarung melawannya kata utusan tersebut dalam hati, dia sempat gentar mendengar kegagahan dan kerendahan hati Ki Demang Jaga Wira dalam setiap jawaban yang dilontarkan dari mulut Ki Demang Jaga Wira walalupun dia sering menghadapi musuh dalam pertempuran tapi kali ini sepertinya yang dia hadapi bukan orang sembarangan dan dia juga bisa melihat dari sorot matanya Ki Demang Jaga Wira yang begitu tajam menusuk ke dalam hatinya, sehingganya dia pun berpesan kepada pasukannya bahwa pertempuran sudah mewakili kedua belah pihak tidak perlu ada pertempuran lain antara pasukannya dengan rakyat setempat.

Sebelum pertarungan itu berlangsung Ki Demang Jaga Wira menemui rakyatnya dan menyampaikan maksud dan tujuan dari utusan Kerajaan Majapahit itu dan sampai kapan pun kita jangan mau menjadi daerah atau negeri jajahan kerajaan manapun termasuk Kerajaan Majapahit, dan apabila saya nanti kalah dalam pertempuran tinggalkan atau berpindahlah kalian ke tempat yang lebih aman sambil membisikkan ke salah satu pengikutnya sebuah tempat untuk tempat bermukim rakyatnya, tetapi apabila saya nanti menang dalam pertempuran biarkan anak buah atau pasukan Kerajaan Majapahit kembali pulang ke negerinya.

Sehingganya tidak dapat terelakan lagi, terjadilah pertempuran sangat hebat antara utusan Kerajaan Majapahit itu dengan Ki Demang Jaga Wira, keduanya sama-sama hebat, sama-sama kuat dan utusan tersebut memang utusan yang pilih tanding sewajarnya dia yang menjadi utusan kerajaan dikarenakan memang benar-benar sakti, tetapi yang jadi lawan adalah Ki Demang Jaga Wira seorang pertapa yang terkenal akan kesaktiannya.

Pertarungan itu memakan waktu yang cukup lama, tidak ada yang berani mendekat atau meleraikan pertarungan kedua orang sakti ini takut menjadi sasaran ilmu dari kedua orang sakti ini, setelah sekian hari pertempuran tersebut berlangsung pada akhirnya Ki Demang Jaga Wira berhasil mengalahkan utusan Kerajaan Majapahit tersebut walaupun sebenarnya Ki Demang Jaga Wira pun terluka akibat pertempuran dengan utusan tersebut, dikarenakan Ki Demang Jaga Wira paham benar daerahnya, tetapi sebelum meninggal orang tersebut atau utusan itu sempat bersumpah, ” Camkan kata-kataku, Air sungai tempat bertempur ini tidak akan pernah jernih, airkan akan selalu keruh baik musim kemarau atau musim hujan, ingat kata-kataku ini! Sebelum menghembuskan nafas terakhir beliau pun menyampaikan harapannya atau wasiat agar dia dimakamkan di daerah tersebut, dikarenakan ini merupakan amanah atau permintaan utusan Kerajaan Majapahit atau pembesar kerajaan maka harus dipenuhi sebagai mana matinya orang yang terhormat karena membawa amanat dari rajanya, entah dikarenakan sumpah utusan ini atau bukan yang pasti air sungai yang bersumber dari Rawa Kijing ini tidak pernah jernih sampai sekarang.

Mungkin karena pertempuran dengan utusan Kerajaan Majapahit itu atau faktor usia kesehatan Ki Demang Jaga Wira terus menurun dan akhirnya beliau pun meninggal dan dimakamkan dekat/ bersebelahan dengan makam utusan majapahit tersebut di dekat petilasan atau tempat pertapaannya Ki Demang Jaga Wira di Rawa Gijut atau Rawa Kijing.

Dikarenakan masyarakat atau rakyatnya Ki Demang Jaga Wira bertambah banyak sebagian dari mereka berpindah ke tempat yang menurut Ki Demang Jaga Wira cocok yaitu di Daerah Batu Raja (daerah pertemuan sungai Bulok dengan Sungai Tebu) sekitar tahun 1738 atau daerah Margakaya ujung dan karenakan bertambah terus bergeser lagi sebagian di daerah Margakaya yang sekarang ini.

Legenda ini bisa dibuktikan dengan adanya Makam Ki Demang Jaga Wira juga makam utusan Kerajaan Majapahit di dekat tempat pertapaan beliau di Rawa Gijut atau Rawa Kijing.

Begitulah kisah tentang Legenda Wai Bulok yang sampai saat sekarang air sungainya tidak pernah jernih dan perlu diketahui bulok itu sendiri berarti keruh, baik di musim kemarau ataupun di musim hujan, wallohu bi suab.



(Sumber cerita: Khaidir Arif (Raja Utama) anjak Buai Nyughang)

Dokumentasi:

1. Photo Batu Pertapaan sekarang (14 Juli 2023)



2. Photo diambil tanggal 24 November 2023



IV. SIMPULAN

Di dalam legenda wai bulok terdapat beberapa peran dalam pembentukan identitas dan tradisi Kabupaten Pringsewu:

1. Pembentukan Identitas Kolektif.

Peran serta Legenda Wai Bulok yaitu masyarakat Kabupaten Pringsewu memiliki narasi bersama yang memperkuat rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Identitas kolektif ini

penting dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang terjadi seiring perkembangan zaman.

2. Warisan Budaya dan Sejarah Lokal.

Legenda Wai Bulok merupakan bagian dari warisan budaya dan sejarah lokal yang diceritakan secara turun-temurun. Cerita ini mengandung nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman bagi



masyarakat setempat. Dengan menjaga dan melestarikan legenda ini, masyarakat Pringsewu mempertahankan identitas budaya mereka yang unik dan berbeda dari daerah lain.

3. Inspirasi Tradisi dan Kesenian Lokal.

Banyak tradisi dan kesenian lokal yang terinspirasi oleh Legenda Wai Bulok. Misalnya, pertunjukan wayang, tari-tarian, dan musik tradisional sering kali mengangkat tema-tema dari legenda ini. Tradisi ini tidak hanya memperkaya kehidupan budaya masyarakat tetapi juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin memahami lebih dalam tentang budaya Pringsewu.

4. Pendidikan dan Pembelajaran Nilai.

Legenda Wai Bulok bisa dijadikan materi pendidikan di sekolah-sekolah setempat. Mengajarkan legenda ini kepada generasi muda tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tentang budaya lokal tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam cerita tersebut. Pendidikan berbasis budaya ini penting untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur di masa depan.

Kesimpulan penelitian ini penulis berharap apa yang ditulis dapat menjadi salah satu aset Provinsi Lampung terkhusus di Kabupaten Pringsewu sehingga generasi yang akan datang menjadi tahu tentang sejarah yang pernah ada di kabupaten Pringsewu dan menjadi salah satu media pembelajaran yang harus disampaikan ke peserta didik di sekolah terkhusus materi warahan.

Legenda Wai Bulok juga memainkan peran yang multifaset dalam pembentukan identitas dan tradisi Kabupaten Pringsewu. Melalui warisan budaya, pembentukan identitas kolektif, inspirasi seni dan tradisi, dan pendidikan nilai, legenda ini membantu memperkuat dan melestarikan budaya lokal di tengah dinamika perubahan sosial. Dengan demikian, Legenda Wai Bulok tidak hanya menjadi cerita rakyat tetapi juga pilar penting dalam kehidupan masyarakat Pringsewu.

DAFTAR PUSTAKA

- Megaria, M. (2023). Mengenal Moto Kabupaten dan Kota Lampung sebagai Representasi Piil Pesenggiri: Sebuah Kajian Etnosemantis. Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia, 2023, 105-110.
- Miles, M.B., Huberman, A.M. and Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage, London.



Rusminto, Nurlaksana Eko. (2015). Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Sumarsono. (2012). Sosiolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 2015. Pengajaran Pragmatik. Bandung: CV Angkasa.

Yusnan, M. (2022). *Nilai pendidikan: intertekstualitas dalam cerita rakyat Buton*. Rena Cipta Mandiri.

Hasanah, T. A., Victoria, D. C., & Anita, I. (2019). Penggunaan media flash card untuk meningkatkan daya ingat kosakata bahasa Inggris siswa kelas 4 sekolah dasar. *Primaria Educationem Journal (PEJ)*, 2(2), 187-192.